MIKTAB

JURNAL TEOLOGI DAN PELAYANAN KRISTIANI
Vol 5, No 1, Juni 2025;1-23
e-ISSN 2798-2084
Available at: https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/

Pendidikan Anak Kontekstual: Anak Berkebutuhan Khusus - Attention Deficit Hyperactivity Disorder

Isharjono[1]; Van Kuilenburg Josef Daniel[2]

[1] Sekolah Tinggi Teologi Torsina; aintunggul@gmail.com
[2] Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta; danielvkjosef@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the model of education based on Biblical values that are relevant for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), and to evaluate its implementation at the Charis Institute Solo. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach where data is collected through interviews with educators and parents of students and direct observation of the learning process, as well as literature studies related to ADHD. The application of Biblical values and respect for individual uniqueness are effective in supporting the development of children with ADHD. The proposed education model includes a holistic approach that pays attention to the development of children's character and spiritual relationship with God, the involvement of families, communities, teachers, and GPK in the child's growth process, and the use of adequate school facilities. The implementation of this model at the Charis Institute Solo has been shown to improve focus, self-control, and social skills of children with ADHD.

Keywords: Education according to the Bible; ADHD; Educational Methods

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan model pendidikan berbasis nilai-nilai Alkitab yang relevan bagi anak-anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), serta mengevaluasi penerapannya di Charis Institute Solo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan pendidik dan orang tua anak didik serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran, serta studi pustaka terkait ADHD. Penerapan nilai-nilai Alkitab dan penghargaan terhadap keunikan individu, efektif dalam mendukung perkembangan anak ADHD. Model pendidikan yang diusulkan mencakup pendekatan holistik yang memperhatikan perkembangan karakter dan hubungan spiritual anak dengan Tuhan, pelibatan keluarga, komunitas, guru, dan GPK dalam proses pertumbuhan anak, serta pemanfaatan fasilitas sekolah yang memadai. Implementasi model ini di Charis Institute Solo terbukti meningkatkan fokus, kontrol diri, dan kemampuan sosial anak-anak dengan ADHD.

Kata-kata kunci: Pendidikan menurut Alkitab; ADHD; Metode Pendidikan

PENDAHULUAN

Artikel ini ditulis didasarkan pada studi Pustaka yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus - *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD dan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati langsung di Sekolah Charis Institute Solo, selama 6 bulan dari tanggal 13 Mei 2024 sampai tanggal 5 Desember 2024. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan anak berkebutuhan khusus dari tingkat Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program pendidikan tersebut sudah berlangsung dari sejak tahun 2019 sampai sekarang.

Selama kurun waktu 5 tahun ini, peserta didik anak berkebutuhan khusus, untuk selanjutnya disebut ABK dalam tulisan ini, menunjukkan jumlah yang meningkat. Peningkatan yang terjadi memperlihatkan, kemungkinan pertama karena kasus ABK meningkat di kota Solo dan sekitarnya. Bisa juga, kemungkinan yang kedua, di lembaga pendidikan Charis Institute memiliki metode khusus bagi ABK, sehingga program pendidikan ABK efektif.

Berikut adalah diagram yang memperlihatkan jumlah peserta didik ABK yang terus meningkat dari sejak tahun 2019 hingga tahun 2025 berjalan.

Jumlah Peserta Didik ABK di Charis Institute Solo (2019–2025)

Tahun Jumlah ABK
2019 | ■ (2)
2020 | ■■■ (5)
2021 | ■■■■ (7)
2022 | ■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■ (25)
2023 | ■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■ (30)
2024 | ■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■ (34)
2025 | ■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■■ (34+)

Pendidikan sesuai usia anak-anak, antara 0 sampai 6 tahun sangat penting karena masa kanak-kanak adalah fase krusial dalam pembentukan kepribadian. Hal itu akan berpengaruh terhadap pengendalian emosi dalam berinteraksi sosial. Dalam hal bermain anak-anak dilatih untuk mengenali, mengekspresikan dan mengendalikan emosinya. Sehingga anak-anak akan menjadi pribadi yang percaya diri dan stabil secara emosional.

Untuk mencapai pertumbuhan seperti di atas, diperlukan peran orang tua, khususnya seorang ibu yang penuh kasih memberikan percontohan berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar, dan cara merespons terhadap lingkungan di sekitarnya kepada bayinya. Kemudian proses berlanjut kepada lingkungan di luar rumah, anak akan menerima pengajaran bersosialisasi. Demikian seterusnya sehingga dapat dikatakan bahwa cara berpikir, berucap, bertindak yang dilakukan oleh seseorang merupakan ungkapan dari pengalaman hidup yang diserap dari lingkungan terdekatnya. Pengalaman tersebut kemudian berkembang dan dapat dipelajari atau dianalisis demi kemajuan ilmu pengetahuan. Menurut buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,[1] pola dasar karakter seseorang terbentuk selama masa kanak-kanak atau usia sampai tujuh tahun pertama. Setelah itu terus berkembang hingga dewasa. Jika mereka mendapat petunjuk yang benar, dalam hal ini adalah nilai-nilai kehidupan, mereka akan mendapatkan pemahaman yang permanen seperti yang diharapkan.[2] Sehingga penting bagi setiap orang tua yang memiliki anak ADHD untuk memberikan pelayanan yang menyangkut dengan nilai-nilai kerohanian.

Dalam Injil Matius 19:14, Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai tempat dekat dengan Yesus. Yesus sangat memperhatikan anak-anak. Kalau sejak dini anak sudah dibimbing untuk beriman kepada Kristus, maka Roh Kudus hadir dalam pertumbuhan kepribadiannya.[3] Bagaimana dengan anak yang terlahir dinyatakan mengidap ADHD? Bisakah anak ADHD dibimbing untuk beriman kepada Kristus? Bagaimana pendidikan yang harus diterapkan kepada anak ADHD sehingga berkembang memenuhi aspek: kognitif, psikomotorik, dan afektif?

Setiap orang tua tidak bisa menentukan keadaan anak yang akan dilahirkannya. Demikian juga anak ADHD bisa lahir dari keluarga kaya, berpendidikan, miskin, atau religius. Anak dengan ADHD tentu harus diterima sebagai anugerah Tuhan. Oleh sebab itu, anak ADHD juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya. Maka anak

---

1 Singgih, D Gunarsa and Yulia, Singgih Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 6.

2 James Dobson, Masalah Membesarkan Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 42-43

3 BS. Sijabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif, (Jogjakarta: Andi Ofset, 2008), ix

ADHD juga harus mendapat perhatian akan kebutuhan pendidikan demi perkembangan secara mental maupun fisik.

Selanjutnya artikel ini akan membahas beberapa persoalan yang muncul sehubungan dengan pendidikan anak ADHD. Pertama, memberikan pelayanan sehingga anak mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Kedua, pola pendidikan anak ADHD sehingga dapat mandiri.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai pendidikan anak bagi penyandang ADHD dengan pendekatan pengamatan praktik pendidikan di Charis Institute Solo dan studi Pustaka. Melalui metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar mengajar, interaksi guru – murid, serta lingkungan fisik dan sosial di sekolah tersebut. Dan data-data lain yang terkait dengan pendidikan anak penyandang ADHD dari berbagai sumber: buku-buku, artikel, jurnal penelitian.

Sedangkan analisis yang dipakai peneliti adalah menyintesiskan data-data dari kedua sumber tersebut untuk mendapatkan hasil yaitu suatu model pendidikan anak penyandang ADHD yang efektif yang dapat direkomendasikan kepada lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Penyandang ADHD

Anak Penyandang ADHD Menurut Psikologi Umum

Istilah ADHD digunakan secara luas. Akronim sebelumnya untuk gangguan defisit perhatian adalah ADD, yang merupakan singkatan dari Attention Deficit Disorder. Namun, kemudian, frasa ADHD digunakan. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* disingkat menjadi ADHD. *Attention* berarti perhatian, defisit berarti kurang, hiperaktivitas berarti lebih banyak aktivitas, dan disorder berarti gangguan. ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Disorder with Hyperactivity*.[4] Istilah ini

[4] MIF. Baihagi, M. Sugiarmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 2.

biasanya digunakan untuk mengkarakterisasi anak-anak yang berjuang dengan tiga masalah utama: perilaku impulsif, hiperaktif, dan kesulitan fokus atau memperhatikan.

Istilah ADHD dicetuskan pada tahun 1902 sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh dokter Inggris Prof. George F. Still. Ia meneliti sekelompok murid sekolah dasar berusia 6–12 tahun yang menunjukkan kesulitan aneh untuk fokus pada satu kegiatan. Ketidakmampuan ini biasanya disertai dengan kecemasan dan kegelisahan. Mereka mengalami masalah serius yang berkaitan dengan diri sendiri yang disebabkan oleh masalah internal daripada masalah eksternal.[5] Masalah eksternal muncul mengikuti masalah internal dalam hal ini berkaitan dengan kepribadiannya, pembawaan sikap yang berbeda daripada anak-anak pada umumnya. Hal ini berpotensi mengundang komentar atau sikap negatif yang ditujukan pada anak ADHD. Untuk mengurangi atau mencegah perlakuan negatif dari lingkungan anak ADHD sebaiknya mendapat pelayanan khusus dari lingkungan terdekatnya yang dimulai dari orang tua, kemudian keluarga besar yang serumah.

Diungkapkan pula oleh spesialis psikologi umum Baihaqi. dan Sugiarmin bahwa ADHD didefinisikan sebagai tingkat kurangnya perhatian yang berkembang secara abnormal dan terus-menerus, kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas, merupakan ciri khas penyakit perilaku neurobiologis ini. Keadaan ini dapat terjadi karena kelainan neurologis dan metabolisme kronis yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berfokus pada tugas serta mengendalikan dan menghambat perilaku. Gejala utama dari *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), yaitu gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik), adalah impulsivitas (bertindak tanpa berpikir), hiperaktivitas, dan kurangnya perhatian (kurangnya perhatian). Semua hal tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa.

Pengertian ADHD menurut Susan Nolen-Hoeksema.[6] Mengenai ADHD, tidak semua anak yang berperilaku sangat aktif bisa dikategorikan sebagai penyandang ADHD. Harus memenuhi beberapa kriteria seorang anak bisa dikategorikan ADHD. Seorang anak ADHD memperlihatkan aktivitas fisik yang berlebihan, seperti: tidak bisa

---

[5] Katrina Silitonga dan Rosian Uli Sibagarian, *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENANGANAN ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)PADA ANAK USIA DIN*I, Jurnal Pendidikan Sosial dan HumanioraVolume 2 Nomor 3 Tahun 2023

[6] Susan Nolen-Hoeksema, "Abnormal Psikology", (Published McGraw-Hill, New York, 2001), 444-446

diam, gelisah, selalu bergerak, bahkan kecenderungan merusak dan seolah-olah tidak pernah mengalami kelelahan. Dalam interaksi sosial, anak ADHD cenderung tidak memedulikan orang lain, tidak menurut, hampir selalu menimbulkan masalah dalam pergaulan dengan teman-temannya. Berkaitan dengan kemampuan akademis, anak dengan ADHD memperlihatkan rentang waktu yang singkat dalam pemusatan perhatian, tidak telaten dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah maupun di rumah.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis maupun sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa menyebabkan kecacatan tuna ganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih dapat dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis dan ADHD. Anak dengan berkebutuhan khusus dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*), atau mengalami gangguan (*retarded*) sehingga mengalami kesulitan untuk belajar di sekolah.[7]

Anak Penyandang ADHD Menurut Psikologi Kristen

Menurut Grant Martin, seorang pakar psikolog Kristen, ketika seseorang merasa anaknya mengidap kurang bisa berkonsentrasi dan/atau hiperaktivitas, maka sekarang saatnya setiap orang tua bertanya ke mana harus pergi mencari bantuan.[8] Ia mengklaim bahwa ADHD adalah kondisi perkembangan yang menyebabkan ketidakmampuan mengendalikan perilaku, terutama dalam hal meramalkan pilihan dan perilaku di masa mendatang.[9] Menurutnya, ada tiga masalah utama pada ADHD. Yang pertama adalah tantangan untuk tetap fokus. Yang kedua adalah hambatan atau pengendalian impuls. Ketiga, aktivitas yang berlebihan, disertai masalah tambahan termasuk kesulitan mengikuti aturan dan arahan serta berbagai respons terhadap situasi, terutama saat mengerjakan pekerjaan rumah.[10]

---

[7] Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 2

[8] Grant L. *Martin, Terapi Untuk Anak ADHD*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2008), 83-84.

[9] Grant L. martin, *Terapi untuk anak ADHD* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2008),23

[10] Ibid 21-22.

ADHD tidak dapat disembuhkan; ADHD dapat dikelola. ADHD pada anak tidak akan hilang dengan pengobatan. Anak dengan ADHD yang mengonsumsi obat memiliki peluang lebih baik untuk terhindar dari berbagai masalah jangka panjang yang terkait dengan gangguan tersebut. Penting bagi orang tua untuk selalu berpikir bahwa anak mereka yang mengidap ADHD dapat menjalani kehidupan yang sangat sukses. Oleh karena itu, semua orang tua perlu mengingat bahwa tujuan ini akan membutuhkan banyak waktu. Anak-anak dengan ADHD dan orang tua mereka harus berdedikasi untuk bekerja sama guna mengelola masalah tersebut sebaik mungkin.

Dr. James Dobson membahas ADHD dalam bukunya *The New Strong-Willed Child*, khususnya pada bab berjudul "Dealing with the ADHD Child" Dr. Dobson mengakui bahwa ADHD adalah kondisi neurologis nyata yang memengaruhi perilaku anak. Ia menekankan pentingnya diagnosis yang akurat dan pendekatan yang penuh kasih serta disiplin yang konsisten dalam membesarkan anak-anak dengan ADHD. Ia menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung anak.[11] Dukungan orang tua sangat memberikan peran yang besar bagi anak khususnya dengan ADHD. Dalam hal ini semua orang tua mampu melakukannya yaitu yang pertama: mengasihi anak, melindungi anak dari interaksi sosial yang negatif, dan menjagai anak. Yang dimaksud menjagai anak adalah orang tua harus hadir ketika anak mengalami perlakuan negatif dari lingkungan. Hadir berarti juga memberi dukungan emosi sehingga anak dengan ADHD tidak merasa tersisihkan.

Dr. John F. Taylor, seorang psikolog klinis dan penulis Kristen, mendefinisikan ADHD sebagai kondisi neurologis yang nyata dan kompleks, yang memengaruhi kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian, mengendalikan impuls, dan mengatur tingkat aktivitas. Ia menekankan bahwa ADHD bukanlah hasil dari pola asuh yang buruk atau kurangnya disiplin, melainkan kondisi yang memerlukan pemahaman dan pendekatan yang tepat dari orang tua, guru, dan profesional kesehatan. Menurutnya ada kabar baiknya, yaitu ADHD dapat dikelola.

Ia membagi ADHD menjadi tiga jenis, yaitu: pertama, ADHD tipe Hiperaktif-Impulsif. Jenis ini seorang anak sering berbicara tanpa berpikir, bangkit dari kursi saat bersemangat. Yang kedua, ADHD tipe kurang perhatian. Pada tipe ini seorang anak

---

[11] James C. Dobson, The New Strong-Willed Child, (Tyndale House Publishers, Inc., 2014), 223

kurang perhatian dan tidak bisa mengambil keputusan. Sering disebut sebagai ADD. Orang menghilangkan huruf "H" karena hiperaktivitas bukanlah masalah bagi anak-anak dengan ADHD jenis ini. Dan yang ketiga adalah ADHD tipe gabungan. Pada jenis ini hiperaktif aktif dan kurang perhatian- atau mereka memiliki campuran sifat lain yang berbeda dari dua jenis ADHD lainnya.[12] Baik ADHD tipe Hiperaktif maupun Impulsif, ADHD kurang perhatian maupun ADD, semuanya memerlukan pelayanan khusus demi perkembangan mental dan intelektual anak.

Anak Menurut Alkitab

Dalam kehidupan Abraham, janji Allah tentang keturunan sangat penting sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah. Kejadian 15:5 mencatat bahwa Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan sebanyak bintang di langit dan pasir di tepi laut. Janji ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya merupakan anugerah Tuhan, tetapi juga bagian integral dari rencana Allah untuk bangsa Israel dan bahkan untuk keselamatan umat manusia secara keseluruhan. Keturunan Abraham menjadi bangsa pilihan yang melalui mereka Allah menyatakan rencana keselamatan-Nya.[13] Perjuangan Abraham dan Sara dalam menantikan kelahiran Ishak, serta janji keturunan bagi Ishak dan Yakub, menunjukkan bahwa anak-anak adalah bagian dari rencana ilahi untuk membangun umat yang akan menjadi bangsa pilihan Allah.

Penggenapan janji keselamatan itu tidak hanya melibatkan Abraham tetapi juga anak cucunya. Dari anak-anak ini terbentuk bangsa yang disebut Israel. Suatu bangsa yang lahir karena intervensi Allah agar janji keselamatan atas bangsa-bangsa terwujud. W.S. Lasor, D.A. dan Hubbard F.W. Bush menuliskan bahwa keberadaan anak dalam kehidupan bangsa Israel tidak dapat dilepaskan dari rencana keselamatan atas umat manusia.[14] Sejarah keberadaan bangsa Israel adalah bagian dari rencana keselamatan atas umat manusia.

Pada jaman Musa (Keluaran 10:8-11), Musa memerintahkan agar anak-anak ikut serta dalam perayaan Paskah. Ini menggambarkan pentingnya mengajarkan iman

---

[12] Dr. John F. Taylor, The Survival Guide For Kid with ADHD, (Mineapolis, Free Spirit Publishing Inc, 2013), 7-14

[13] John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Genesis* (Grand Rapids: Zondervan, 2001)

[14] W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush., *Pengantar Perjanjian Lama 1,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 163-169

kepada anak-anak sejak dini, membiarkan mereka terlibat dalam sejarah keselamatan Allah. Pendidikan anak-anak pada zaman Musa menekankan penanaman nilai-nilai rohani dalam kehidupan mereka, dengan tujuan agar mereka mengenal dan menyembah Tuhan.[15] Anak menjadi perhatian dan kepedulian Allah agar keberlangsungan ciptaan-Nya secara khusus manusia yang segambar diri-Nya akan terus berkelanjutan.

Menurut buku Boehlke, Yesus menyambut anak-anak, dan mereka merasa nyaman mendekati-Nya (Mrk. 10:13-16). Yesus menunjukkan kasih yang luar biasa kepada mereka. Yesus menyambut semua anak yang ingin mendekati-Nya, meskipun para murid berusaha mencegah mereka.[16] Salah satu ajaran yang penting yang Markus catat adalah respons Yesus terhadap anak-anak kecil. Dalam Injil Markus 10:13-14 dituliskan," Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." Markus menggunakan kata παιδία yang pada masa itu sering dipahami sebagai anak-anak kecil yang belum mencapai pubertas atau bahkan anak-anak yang baru lahir (παιδίον) (Inggris: *very young child, infant*)[17]. Markus mengajar pada jemaat mula-mula itu untuk melihat bagaimana cara Yesus ketika mengajar. Yesus menganggap pelayanan kepada anak-anak kecil sebagai sesuatu yang sangat penting. Jika anak-anak itu penting bagi Yesus maka itu juga harus penting bagi jemaat mula-mula.

Dalam Efesus 6:1-4, Rasul Paulus memberi nasihat kepada setiap orang tua tentang anak. Nasehatnya menekankan tujuan hidup atau masa depan anak-anaknya supaya berbahagia dan panjang umur di bumi. Setiap anak berhak mengalami hidup yang berbahagia termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

---

[15] Henry, Matthew, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 1961), 89.

[16] Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?Cet. ke-8,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 35

[17] Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordasi PB Jilid 2* (Jakarta: LAI, 2019), 562

Rasul Paulus memberikan pengajaran bahwa orang tua bertanggung jawab membangun kehidupan keluarga yang membahagiakan, terutama bagi anak. Meskipun tidak selalu diungkapkan dalam kata-kata tetapi lebih pada nilai-nilai Kristen yang nyata dan dirasakan oleh semua anggota keluarga. Nilai itu terutama ditekankan melalui nasihat untuk tidak menyakiti hati anak, serta tanggung jawab untuk mendidik mereka dalam kasih dan kebenaran. Dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:21 diajarkan:" "Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya." Orang tua, terutama ayah sebagai kepala keluarga harus memperhatikan perilakunya supaya anak tidak menyimpan emosi negatif, antara lain: kecewa, amarah yang dipendam, murung, mudah putus asa dalam mengerjakan banyak hal.

Menurut buku Emotional Healing Therapy[18], hal-hal yang membuat anak mengalami emosi negatif karena perlakukan orang tuanya adalah sebagai berikut: Pertama, adalah pola asuh tanpa atau sedikit kasih sayang. Sering kali anak menjadi pelampiasan amarah orang tua. Dikatakan demikian karena anak tidak pernah mendapat penjelasan mengapa orang tua marah. Ini bisa mengakibatkan pendaman emosi yang memicu beberapa penyakit di kemudian hari.

Kedua, peran ayah yang lemah dalam kepemimpinan keluarga. Hal ini berdampak pada pertumbuhan anak dengan kepribadian kurang percaya diri dan tidak ada rasa aman bagi anak untuk tinggal di rumah.

Ketiga, orang yang tidak jujur, suka membanding-bandingkan dengan anak lain, atau antar saudara. Dan keempat, adalah orang tua yang tidak peduli terhadap anak-anaknya, sikap pembiaran.

Alkitab tidak menggunakan istilah klinis seperti "gangguan emosi," tetapi banyak **prinsip, kisah, dan ayat** yang menyingkapkan bagaimana Tuhan memahami dan memulihkan luka emosi manusia, termasuk anak-anak. Dalam Efesus 4:26 dikatakan, "*Janganlah marah, tetapi janganlah berbuat dosa; janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu.*" Ayat ini menunjukkan bahwa emosi seperti marah tidak langsung dikategorikan sebagai dosa. Paulus mengakui keberadaan emosi tersebut sebagai bagian dari kehidupan manusia. Namun, ia memberi batasan dan pengarahan: marah tidak boleh dibiarkan berkembang menjadi dosa, seperti

[18] Irma Rahayu, *Emotional Healing Therapy,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 39-50.

kebencian, kekerasan, atau dendam. Bagi anak-anak yang mengalami gangguan pengendalian emosi — seperti marah berlebihan, kecemasan, atau bahkan perasaan depresi — ayat ini menyampaikan bahwa emosi mereka tidak salah, tetapi mereka membutuhkan bimbingan untuk mengelolanya secara sehat.

Orang tua, guru, atau pendamping perlu mendampingi anak mengenali dan mengekspresikan perasaan mereka secara aman dan benar. Emosi negatif adalah sinyal, bukan musuh. Penekanan atau penolakan terhadap ekspresi emosi hanya akan menumpuk luka batin dan memperburuk kondisi anak. Anak yang sering diminta "jangan menangis", "jangan marah", atau "diam saja" bisa tumbuh dengan perasaan tertekan dan tidak diterima. Pendekatan Alkitab mengajarkan pengakuan, pengendalian, dan penyembuhan emosi, bukan represi.

Pdt. Yakub Susabda dalam buku “Membentuk Hati Nurani Anak”, Menekankan bahwa hati nurani anak perlu dibentuk melalui relasi yang aman dan penuh kasih. Terutama melalui peran orang tua. Anak perlu tahu bahwa emosinya tidak akan membuat dia ditolak oleh orang tua maupun Tuhan. Penerimaan emosional dari orang dewasa akan membantu anak belajar mengekspresikan dan mengatur emosinya dengan bertanggung jawab.

Paulus menekankan bahwa orang tua terutama ayah berperan penting dalam mempersiapkan anak-anaknya memiliki kehidupan masa depan yang berbahagia. Berbahagia berarti mencakup kehidupan lahiriah dan batiniah. Tidak ada pendaman emosi pada anak. Tentu saja termasuk anak-anak yang secara medis dinyatakan berkebutuhan khusus.

Lukas 1:17, “dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya." Para ayah berperan besar dalam membangun iman pada generasi penerusnya melalui anak. Dan Yohanes Pembaptis dipanggil untuk tugas itu, yaitu membuat para ayah bertobat. Jika para ayah bertobat, akan berdampak pada seisi rumahnya sehingga menghidupkan kesaksian keluarga yang benar di tengah-tengah masyarakat dan di *marketplace*. Anak, termasuk ABK-ADHD adalah pengisi generasi penerus yang akan berperan menopang gereja Tuhan di akhir zaman.

Pendidikan Anak

Pendidikan Anak ADHD di Charis Institute Solo

Visi Misi

Charis Institute Solo adalah sekolah yang berorientasi nirlaba dengan visi memberikan kualitas dan pendidikan yang terjangkau. Charis Institute Solo dirancang untuk menjadi sebuah sekolah yang terjangkau bagi semua kalangan status sosial dengan perhatian khusus pada masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan beasiswa dalam mendidik anak-anak mereka.

Kurikulum

Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini untuk siswa-siswanya adalah "*Learning by Doing*", di mana setiap siswa dituntut untuk aktif, kreatif, berani serta jujur.

Jenis ABK yang diterima di sekolah ini adalah anak dengan gangguan ADHD, disleksia, autisme, *slow learner*, *slow learner* yang disertai dengan gangguan emosi, dan *slow learner* yang disertai dengan gangguan tingkah laku. Mereka ada di jenjang dari TK, SD dan SMP. Kurikulum yang diterapkan adalah pembelajaran inklusif dan berbasis individualisasi sesuai rekomendasi pakar psikologi. Setiap anak akan mendapatkan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan akademik anak.

Dalam praktik pembelajaran tidak dapat diterapkan kurikulum yang sama untuk semua anak berkebutuhan khusus. Dalam bidang akademik, sekolah akan menurunkan bobot pengajaran menurut kemampuan setiap anak. Guru akan melakukan modifikasi kurikulum yang ada sehingga anak didik tetap bisa mengikuti pelajaran di sekolah. Metode pengulangan sangat penting untuk menolong anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran yang diberikan. Hasil pembelajaran akan dirangkum dalam penilaian perkembangan siswa secara individu.

Metode yang lainnya adalah melalui pelajaran prakarya. ABK dilatih untuk membuat bermacam-macam bentuk kerajinan tangan. Pelajaran prakarya dirancang untuk melatih keterampilan motorik halus ABK, seperti memotong, melipat, mengelem,

dan menggambar. Kegiatan ini membantu anak untuk fokus, meningkatkan koordinasi tangan-mata, dan mengembangkan kreativitas.[19]

Pendidik

Para pendidik di Charis Institut rata-rata berpendidikan sarjana. Usia mereka berkisar antara 25 tahun sampai 45 tahun. Mereka semua adalah orang-orang yang telah lahir baru dan terlibat aktif dalam pelayanan rohani di gereja masing-masing. Mereka adalah anak-anak muda yang kreatif, pekerja keras dan selalu mengupayakan yang terbaik dalam setiap hal. Setiap awal pengajaran selalu dibuat menjadi penyambutan yang meriah sehingga anak-anak bersemangat untuk mulai bersekolah. Untuk anak-anak ABK, setiap anak didampingi oleh satu Guru Pendamping Kependidikan (GPK). GPK ini didampingi, diawasi dan dibantu oleh seorang koordinator khusus ABK.

Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di sekolah ini sangat terbatas. Gedung sekolah yang ditempati adalah gedung tua peninggalan jaman Belanda dengan status mengontrak. Banyak hal yang perlu untuk diadakan antara lain belum adanya fasilitas perpustakaan, kurangnya fasilitas olah raga, ada terdapat 20 lokal kelas yang terdiri dari PG, TK, SD dan SMP.

Lingkungan

Sekolah ini berada dalam lingkungan yang terdapat banyak sekolah. Cukup banyak anak didik yang bersekolah di sekolah ini berasal dari keluarga yang tidak mampu. Tetapi itu tidak menyurutkan semangat para guru untuk terus melakukan yang terbaik.

Model Pendidikan Anak Dalam Alkitab

Pendidikan Anak Dalam Perjanjian Lama

Musa, seorang tokoh terkemuka dalam Perjanjian Lama, dipilih oleh Tuhan untuk membimbing orang Israel dari perbudakan di Mesir menuju Tanah Perjanjian (Kel. 3:10). Misinya mengandung aspek pendidikan yang kuat, sebagaimana tercermin

---

[19] Sri Utami, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 78.

dalam asal usul kata "pendidikan." Berasal dari bahasa Latin, "*educare*" berarti merawat, memelihara, dan menyediakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang, sedangkan "*educere*" berarti menuntun seseorang dari satu keadaan atau kondisi ke keadaan atau kondisi yang lebih baik. Dengan memenuhi tugas ilahinya, Musa mencontohkan kedua aspek tersebut, yaitu ia memelihara dan membimbing orang Israel, menuntun mereka dari penindasan perbudakan di Mesir menuju kebebasan dan harapan di Tanah Perjanjian.[20] Dalam konteks pendidikan anak ADHD, istilah "*educere*" sangat tepat yaitu menuntun anak dai kondisi apa pun menuju kondisi yang lebih baik.

Menurut John Gill's Exposition Of The Entire Bible, Allah telah mengutus Musa untuk memimpin orang Israel keluar dari perbudakan Mesir dan menjadikan Musa sebagai Pendidik Israel. Pendapatnya didasarkan dari Keluaran 6:5-7.[21]

Tugas utama Musa adalah berperan sebagai pendidik yang memimpin, dengan memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Tugas kedua Musa adalah sebagai pendidik yang mengajar tentang dasar-dasar–dasar kehidupan sebagai umat Allah. Musa membangun karakter dan mental bangsa Israel dari bangsa budak menjadi umat milik Allah yang kudus. Ia membawa bangsa Israel mengalami perubahan nilai-nilai dan norma kehidupan mereka. Dalam mendidik anak menjadi manusia yang unggul.

Yang ketiga adalah Musa sebagai pendidik yang memperlengkapi bangsa Israel masuk tanah Kanaan. Di gunung Sinai, orang Israel mengikat perjanjian dengan Allah. Melalui perjanjian itu suku-suku diikat menjadi satu bangsa yang disebut Ibrani. Musa bertindak memberikan perlengkapan ketetapan Allah sebagai dasar kehidupan.[22]

Lawrence O Richards dalam bukunya Children's Ministry menguraikan metode pendidikan Musa. Ia menjelaskan bahwa kebudayaan Israel yang berlandaskan pada hukum Musa, mengatur masalah peribadatan, hubungan antarpribadi, dan pengasuhan anak dalam kerangka pendidikan rohani.

---

[20] Charles R. Swindoll, *Moses: A Man of Selfless Dedication* (Nashville: Thomas Nelson, 1999).
[21] John Gill, *Exposition of the Entire Bible*, Volume 1 (London: Mathews and Leigh, 1810).
[22] John H. Walton, *Keluaran: Komentar Alkitab NIV* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

Pendidikan Anak Dalam Perjanjian Baru

Model pendidikan pada masa Yesus tidak bisa dilepaskan dari model pendidikan orang Yahudi di awal abad Masehi. Dalam masyarakat Yahudi, keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling penting dan menentukan bagi pembinaan manusia. Keluarga menjadi pusat pendidikan dan pewarisan tradisi Yahudi yang pertama, terutama bagi anak-anak.

Budaya bangsa Yahudi memiliki tahapan pendidikan khususnya untuk anak laki-laki yang ditemukan dalam Mishna, yaitu ajaran berdasarkan tradisi lisan yang terus menerus dipraktikkan dari generasi ke generasi.[23] Tahap pertama adalah pendidikan anak yang baru lahir sampai usia lima tahun. Hal ini dianggap wajib karena terdapat perintah dalam Taurat, "Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." (Ul. 6:6–9).[24] Pada tahap ini, pendidikan dilakukan di dalam keluarga dengan metode yang sederhana. Selain mengajarkan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, orang tua juga mengajarkan nilai-nilai iman dengan cara bercerita. Misalnya, ayah menceritakan kisah Abraham yang taat kepada Allah atau kisah Daud yang dipanggil sejak muda untuk melayani Tuhan. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai iman, ketaatan, dan keberanian.[25]

Selain bercerita, anak juga dibiasakan dengan doa sederhana. Contohnya, sebelum makan anak diajak mengucapkan doa berkat (berakhot) agar mereka memahami bahwa semua berkat berasal dari Tuhan. Bahkan simbol-simbol seperti mezuzah, yaitu sebuah gulungan perkamen berisi tulisan suci dari kitab suci Yahudi (Taurat), yang ditempatkan dalam sebuah wadah, dan kemudian ditempelkan pada tiang pintu rumah orang Yahudi. Secara harfiah, "mezuzah" berarti "tiang pintu" dalam bahasa Ibrani. Mezuzah berfungsi sebagai pengingat akan identitas dan iman Yahudi, serta perintah untuk menempelkannya pada pintu rumah. Dan tzitzit (jumbai pada pakaian) menjadi alat bantu visual yang membantu anak mengingat Allah setiap hari.[26]

---

[23] Jacob Neusner, *The Mishnah: A New Translation,* (New York: Penguin Classics, 1987).
[24] Herbert Danby, The Mishnah (Oxford: Oxford University Press, 1933), hlm. 446.
[25] Joseph Telushkin, *Jewish Literacy* (New York: William Morrow, 1991), hlm. 127–130
[26] Dan Cohn-Sherbok, *Judaism: History, Belief and Practice* (London: Routledge, 2003), hlm. 74–76

Dengan demikian, pendidikan anak pada masa Perjanjian Baru menekankan bahwa dasar pembinaan iman dimulai dari keluarga. Sejak usia dini, anak-anak Yahudi sudah diarahkan untuk mengenal Allah, menghafal Firman, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjelaskan mengapa Yesus pada usia 12 tahun sudah mampu berdiskusi dengan ahli-ahli Taurat di Bait Allah (Luk. 2:46–47).

Dalam suratnya kepada jemaat Galatia, Paulus menegaskan bahwa Yesus dilahirkan sebagai orang yang tunduk pada Hukum Taurat (Gal. 4:4). Maka ketika orang-orang Yahudi bertanya-tanya bagaimana Ia mengetahui Kitab Suci padahal Ia tidak mempelajarinya (Yoh. 7:15), maka dapat disimpulkan bahwa keluarga dekatnyalah yang telah memberikan pengaruh yang baik kepadanya. Ini berarti bahwa kita dapat merekonstruksi spiritualitas keluarga Yusuf melalui perkataan dan tindakan Yesus.[27] Keluarga dekat dalam konteks pendidikan anak ADHD berperan dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan spiritualitasnya.

Apakah kehidupan awal Yesus berdampak pada cara Ia menjalankan pelayanan-Nya? Dalam Injil, Yesus digambarkan sebagai sosok yang membangun lingkungan belajar yang dinamis dan beragam. Strategi pengajaran-Nya menunjukkan keterlibatan langsung dengan berbagai situasi fisik dan sosial mencerminkan hal ini. Telah dibuktikan bahwa gaya dan model pengajaran Yesus mengubah masyarakat secara signifikan, memiliki dampak yang mendalam, dan memengaruhi banyak orang. Oleh karena itu, gaya pengajaran Yesus dapat memengaruhi secara positif bagaimana anak-anak berkembang sebagai individu jika digunakan dalam pendidikan mereka.[28] Yesus tidak hanya mengajar dengan kata-kata tetapi juga perbuatan nyata sehingga berdampak mengubah hidup bagi orang yang menerima-Nya. Ini adalah sebuah rumusan gaya mengajar anak yang bisa diterapkan oleh para orang tua. Tidak cukup hanya dengan kata-kata, tetapi justru lebih penting adalah sikap nyata, seperti Yesus.

Pengajaran Paulus tentang anak tersebar di beberapa suratnya dalam Perjanjian Baru. Ia memberikan prinsip-prinsip penting tentang relasi antara orang tua dan anak, serta nilai anak dalam komunitas Kristen. Rasul Paulus menekankan relasi tanggung

---

[27] Frederic W. Faber, *The Gospel of John: A Commentary* (New York: Crossroad Publishing, 1990).

[28] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja,Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004), 106–108.

jawab antara anak dan orang tua dalam konteks keluarga Kristen (Ef. 6:1-4; Kol. 3:20-21), menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dalam kasih dan ajaran Tuhan. Lebih dari itu, istilah "anak" juga digunakan secara teologis untuk menggambarkan identitas orang percaya sebagai anak-anak Allah (Yoh. 1:12; Roma 8:16), dan dalam relasi rohani antara pemimpin dan jemaat (1Kor. 4:15). Pemahaman ini menuntun gereja untuk menghargai dan membina anak-anak sebagai bagian penting dari tubuh Kristus dan pewaris anugerah Allah.

Perjanjian Baru tidak mengecualikan anak-anak termasuk ABK dari komunitas umat Allah. Mereka dilihat sebagai bagian dari tubuh Kristus dan memiliki tempat di dalamnya. Kisah Para Rasul 2:39,"Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi semua orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita." Anak-anak termasuk dalam janji keselamatan dan menjadi bagian dari gereja. Ini berarti mereka juga termasuk dalam komunitas iman yang hidup. Peran anak tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai generasi penerus yang akan membawa iman ke masa depan. Anak-anak dididik agar bertumbuh dalam iman dan menjadi penerus kebenaran Firman Tuhan dalam komunitas Kristen. Dalam 2 Timotius 3:15 Paulus mengatakan kepada Timotius, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus." Ini adalah nasehat Rasul Paulus kepada Timotius untuk tetap kuat ketika menghadapi tantangan yang berat karena Timotius sudah memiliki dasar iman yang ditanamkan sejak kecil. Betapa pentingnya seorang anak diperkenalkan kepada kebenaran agar memiliki dasar iman yang kokoh untuk masa depannya termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Membimbing Anak ADHD Menerima Kristus

Hasil analisis mengenai tujuan pendidikan anak dalam Perjanjian Lama dan Baru dan pendidikan anak ADHD menurut psikologi umum dan Kristen , ketiganya berbeda. Namun dalam hal kebutuhan anak ADHD, ketiga analisa dapat disandingkan untuk saling melengkapi. Jadi tujuan pendidikan anak ADHD adalah meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan. Dalam jangka pendek akan mempersiapkan anak-anak bisa belajar secara konvensional. Dalam jangka panjang akan mengubah kehidupan menjadi umat Allah yang kudus.

Tozer menyoroti bahwa pendidikan menurut Yesus mendorong anak-anak untuk tidak hanya mempelajari tentang Tuhan, tetapi untuk mengalami Tuhan secara pribadi. Pendidikan rohani tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi pada pembentukan hubungan yang intim dengan Tuhan. Menurutnya, "Pendidikan sejati tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang Tuhan, tetapi membawa mereka untuk mengalami-Nya dalam hidup mereka. Yesus mengajarkan bahwa hubungan pribadi dengan Tuhan adalah inti dari setiap pendidikan rohani."[29] Maka dari itu penting bagi setiap orang tua untuk menyadarkan anak di hadapan Tuhan Yesus sebagai orang berdosa yang memerlukan anugerah pengampunan. Kemudian dibimbing untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pendidikan yang Yesus lakukan akan menumbuhkan kesadaran anak-anak akan pentingnya relasi pribadi dengan Tuhan. Anak-anak harus diajak untuk melihat Tuhan bukan hanya sebagai figur yang jauh atau abstrak, tetapi sebagai Pribadi yang dapat mereka kenal, cintai, dan percayai. Tujuan utama adalah agar anak-anak dapat merasakan kasih Tuhan secara langsung dalam hidup mereka.[30] Dalam hal ini para orang tua harus hadir sebagai orang tua yang sungguh-sungguh mengasihi anaknya. tentu saja kasih tanpa syarat. Menerima anak sebagai pribadi seutuhnya, bukan karena anak taat, bersikap manis, dan berprestasi. Dengan demikian anak-anak akan mengenal Yesus melalui sikap orang tuanya.

Menurut Timotius Cahyadi dalam bukunya “Mengenal dan Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Secara Holistik”, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu menerima Yesus secara pribadi, sebagaimana anak-anak lainnya.[31] Timotius menekankan bahwa: “Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, adalah ciptaan Allah yang dikasihi-Nya dan berhak mengenal kasih Kristus secara pribadi.”

Ia menambahkan bahwa kerohanian anak tidak ditentukan oleh kondisi intelektual atau fisik, tetapi oleh anugerah Allah yang bekerja melalui iman, pengajaran, dan teladan yang diberikan oleh keluarga serta gereja. Setiap ABK tetap memiliki kapasitas rohani, meskipun ekspresi imannya bisa berbeda dari anak tipikal.

---

[29] Tozer, A. W. *Yesus dan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit XYZ, 2007), 105.
[30] Nina, L. *Pembelajaran Religius pada Anak*, (Jakarta: Penerbit Pelita, 2015), 47
[31] Timotius Cahyadi, *Mengenal dan menangani anak berkebutuhan khusus secara holistik*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 115-117

Penerimaan Yesus secara pribadi bisa terjadi dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan anak, maka gereja dan keluarga memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan Kristus secara kontekstual dan penuh kasih kepada ABK

Pola Pendidikan Anak ADHD

Pada bagian ini berisi sintesis antara pendidikan di Charis Institut Solo dengan psikologi Kristen.

Kurikulum

Pada bagian ini peneliti melihat bagaimana hasil sintesis model pendidikan berdasarkan Alkitab dan Pakar psikolog diterapkan pada model pendidikan di Charis Institut Solo. Ada beberapa hal yang penting untuk diangkat mengapa Charis Institut menjadi rujukan sekolah bagi orang tua yang memiliki ABK di kota Solo, yaitu:

Perlu Ada Asesmen terhadap anak ADHD

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, asesmen menjadi langkah awal yang sangat penting untuk memastikan kebutuhan khusus anak dengan ADHD dapat diidentifikasi dan dipenuhi secara optimal. Setiap anak adalah pribadi yang unik demikian juga dengan anak dengan ADHD. Tidak ada anak ADHD yang persis sama keadaannya. Kecenderungan perilaku dan respons mereka berbeda. Maka untuk menjadi rujukan dalam pendidikan anak dengan ADHD, perlu adanya asesmen multidisipliner terhadap setiap anak ADHD. Hasil asesmen dapat dipakai untuk :

- Identifikasi Masalah yang Tepat

Asesmen membantu mengidentifikasi pola perilaku anak yang spesifik, sehingga memudahkan para profesional untuk menentukan apakah gejala yang muncul sesuai dengan kriteria diagnostik ADHD.

- Perancangan Intervensi yang Sesuai

Dengan hasil asesmen, guru, orang tua, dan terapis dapat bekerja sama untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Program tersebut dapat melibatkan strategi pengelolaan perilaku, modifikasi lingkungan belajar, hingga terapi psikologis atau farmakologis.

- Memahami Kekuatan dan Kelemahan Anak.

Asesmen tidak hanya fokus pada kelemahan anak, tetapi juga membantu mengidentifikasi kekuatan mereka. Dengan demikian, anak dapat diberikan

kesempatan untuk berkembang dalam area yang menjadi kelebihannya, sehingga mereka tetap merasa percaya diri dan termotivasi.

- Melibatkan Lingkungan Sekitar

Hasil asesmen dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada orang tua, guru, dan teman sebaya mengenai kondisi ADHD. Edukasi ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Melibatkan orang tua bersama guru dan GPK dalam proses pendidikan anak ADHD

Model pendidikan Alkitabiah dan pendidikan anak ADHD baik menurut psikologi umum dan Kristen saling melengkapi dalam fokus pada keluarga sebagai pusat pembelajaran, pendekatan holistik, dan nilai-nilai iman yang membentuk karakter anak. Keduanya relevan dalam membangun generasi yang mampu menjalani hidup dengan iman kepada Tuhan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

Kurikulum sekolah yang sangat mengedepankan kerohanian.

Hal ini sejalan dengan hasil sintesis tujuan pendidikan anak ADHD. Tujuan pendidikan anak ADHD adalah membawa anak kepada Tuhan dengan meletakkan dasar-dasar keimanan. Dasar keimanan itu dalam jangka pendek akan menolong untuk mempersiapkan anak belajar secara konvensional, dalam jangka panjang akan mengubah kehidupan anak menjadi umat Allah yang kudus, yaitu menjadi warga Kerajaan Allah.

Pendidik

Pendidik bagi anak ADHD dimulai dari orang tua dan guru di sekolah. Model pendidikan anak menurut Alkitab dan pendapat pakar psikologi umum dan Kristen tentang pendidikan untuk anak dengan ADHD dikuatkan dengan hasil analisa di Charis Institut Solo menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting. Keluarga harus berperan aktif dalam pendidikan anak dengan ADHD. Sebab anak dengan ADHD menghadapi tantangan yang signifikan dalam proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak, terutama dalam membantu mereka mengelola gejala ADHD dan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Orang tua perlu memberikan pendampingan intensif untuk membantu anak memahami dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Anak dengan ADHD cenderung

mengalami kesulitan dalam mengatur emosi. Orang tua dapat menjadi model dalam menunjukkan cara mengelola emosi dengan tenang dan positif. Respons orang tua yang penuh empati dan pengertian terhadap perilaku anak sangat membantu dalam menenangkan anak.

Berikutnya adalah melibatkan orang tua bersama guru dan GPK dalam proses pendidikan anak ADHD. Sekolah ini selalu menekankan kerja sama antara guru dan GPK di sekolah dengan orang tua di rumah. Orang tua akan selalu mendapat laporan setiap hari tentang kegiatan ABK di sekolah. Tujuannya adalah supaya apa yang sedang menjadi program untuk anak di sekolah dapat dilanjutkan di rumah oleh orang tua.

Guru yang berintegritas tidak hanya bisa mengajar hal rohani tetapi ia telah menjadi *role model*. Ini sangat penting dalam membawa anak ADHD menuju tujuan pendidikan anak. Proses ini menggambarkan bagaimana pembentukan karakter dan integritas memerlukan waktu dan pengalaman hidup yang kaya. Dalam konteks pendidikan anak ADHD, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu anak-anak melalui tahapan pembentukan karakter ini, dengan memberi mereka dukungan, keteguhan, dan pengajaran yang membentuk pribadi mereka.

Anak dengan ADHD sering menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, seperti kesulitan membaca isyarat sosial, impulsivitas, atau kesulitan menjaga hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan kehidupan sosial sangat penting untuk membantu mereka membangun hubungan yang positif. Mereka diajak untuk bergaul, bermain dan melakukan banyak aktivitas lain bersama dengan siswa-siswa lainnya yang normal. Sekolah telah cukup berhasil dalam mengajar kepada siswa-siswa yang normal untuk bisa menjadi teman dan sahabat bagi anak dengan ADHD.

Sarana

Sarana sebagai penunjang pendidikan sangat dibutuhkan khususnya bagi anak ADHD. Jika secara akademis mereka tidak bisa mengikuti seperti anak normal lainnya, maka mereka perlu dilatih dengan ketrampilan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dengan mengajak anak ABK bergabung dalam kerja kelompok membuat prakarya, budi daya sayuran dengan metode hidroponik, budidaya lele dan lain-lain. Guru wali kelas atau guru lainnya sering mengajak anak ABK aktif saat pelajaran dengan memberikan pertanyaan dan juga di minta maju ke depan supaya ABK muncul rasa percaya diri dan keberanian.

KESIMPULAN

Dalam model pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus – ADHD, dasar iman Kristen harus ditekankan di mana di dalamnya melibatkan unsur pendidik, kurikulum dan praktik di lapangan. Tujuan pendidikan anak ADHD adalah membawa anak kepada Tuhan dengan meletakkan dasar-dasar keimanan. Maka program dan kegiatan yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah harus sungguh-sungguh menolong anak untuk dibawa kepada Kristus.

Penerapan model pendidikan berdasarkan Alkitab yang menekankan nilai-nilai penerimaan anak dengan kasih, kesabaran, penghargaan terhadap keunikan individu telah memberikan fondasi yang kuat untuk membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk ADHD, dalam mengelola emosi yang mereka hadapi dalam tumbuh kembang mereka. Alkitab tidak meminta anak menyembunyikan emosinya, tetapi mengarahkan kepada pengolahan emosi yang sehat dan rohani. Anak-anak yang mengalami gangguan emosi negatif bukanlah masalah, melainkan jiwa-jiwa yang perlu dikasihi, didengar, dan dibimbing. Melalui pendampingan berdasarkan kasih Kristus dan firman Tuhan, anak-anak belajar bahwa emosi mereka diterima dan bisa dikelola untuk kebaikan.

Peran pendidik yang takut akan Tuhan dan memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus anak serta pelibatan keluarga dan komunitas turut memberikan dukungan yang signifikan bagi keberhasilan pendidikan anak dengan ADHD.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi El- Shadday dan Charis Institute Solo yang memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian ini. Harapan penulis semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan bagi anak dengan ADHD.

REFERENSI

A., Tozer, W., *Yesus dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit XYZ, 2007

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.

Baihagi, MIF., M. Sugiarmin, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2008)

Boehlke,Robert R., *Siapakah Yesus Sebenarnya? Cet. ke-8,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Cahyadi, T., *Mengenal dan menangani anak berkebutuhan khusus secara holistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Cohn Dan -Sherbok, *Judaism: History, Belief and Practice,* London: Routledge, 2003
Danby Herbert, *The Mishnah*, Oxford: Oxford University Press, 1933
Desiningrum, Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogjakarta: Psikosain, 2016
Dobson, James C., *The New Strong-Willed Child*, Tyndale House Publishers, Inc., 2014
Dobson, James, *Masalah Membesarkan Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982
Faber, Frederic W. *The Gospel of John: A Commentary* oleh, New York: Crossroad Publishing, 1990
Gill, John, *Exposition of the Entire Bible*, Volume 1, London: Mathews and Leigh, 1810
Gunarsa, Singgih D., and Yulia, Singgih Gunarsa *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Praktis Anak, Remaja,Dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,2004
Hoeksema, Susan Nolen, "Abnormal Psikology", New York, Published McGraw-Hill, 2001
John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Genesis* (Grand Rapids: Zondervan, 2001
L., Nina, *Pembelajaran Religius pada Anak*, Jakarta: Penerbit Pelita, 2015
Lasor,W.S., D.A. Hubbard, F.W. Bush., *Pengantar Perjanjian Lama 1,* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993
Martin,Grant L., *Terapi untuk anak ADHD* Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2008
Matthew, Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, Grand Rapids: Zondervan, 1961
Neusner, Jacob, *The Mishnah: A New Translation* oleh, New York: Penguin Classics, 1987
Rahayu, Irma, *Emotional Healing Therapy,* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
Sijabat, BS., *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Jogjakarta: Andi Ofset, 2008
Susabda Yakub, *Membentuk Hati Nurani Anak*, Jakarta: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015.
Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordasi PB Jilid 2*, Jakarta: LAI, 2019
Swindoll, Charles R., *Moses: A Man of Selfless Dedication*, Nashville: Thomas Nelson, 1999
Taylor, John F., The Survival Guide For Kid with ADHD, Mineapolis, Free Spirit Publishing Inc, 2013
Telushkin Joseph, *Jewish Literacy,* New York: William Morrow, 1991
Utami, Sri, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
Walton, John H., *Keluaran: Komentar Alkitab NIV*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
SABDA (OLB versi Indonesia), 4,30, Software Alkitab, dan alat-alat (Yayasan Lembaga Sabda).
Bibleworks, version: 7.0.012g, 2006.
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/344/337 (diunduh 11 Nopember 2024)